



PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORTING* *QUALITY* (Perusahaan Perbankan Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2022- 2023)

Muhammad Nafis Sudiyanto Putra, Darsono¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial performance and corporate governance on Sustainability reporting quality in conventional general banking companies in Indonesia in 2022-2023. It is important to understand the factors that influence Sustainability reporting quality in the banking sector, especially in Indonesia, where demands for transparency and accountability are increasing. Variables in financial performance include profitability and company size, while corporate governance variables include board of commissioner independence, board of commissioner gender diversity, and board of commissioner financial expertise.

The population in this study is conventional general banking companies in Indonesia in 2022-2023. The sampling technique used is purposive sampling with a sample size of 74 companies. Multiple linear regression analysis is the analysis method used.

The results of this study reveal that there is a positive effect of company size and financial expertise of the board of commissioners on Sustainability reporting quality. Meanwhile, there is no effect of profitability, independence of the board of commissioners and gender diversity of the board of commissioners on Sustainability reporting quality.

Keywords: *Sustainability reporting quality, profitability, company size, board of commissioners independence, board of commissioners gender diversity, board of commissioners financial expertise.*

PENDAHULUAN

Sustainability reporting adalah praktik perusahaan yang mengungkapkan dampak-dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang paling penting yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan (GRI, 2021). Sebagai alat komunikasi yang penting untuk menunjukkan transparansi dan tata kelola yang baik, *Sustainability reporting* secara khusus ditujukan kepada para pemangku kepentingan (Amran *et al.*, 2014). Pada waktu bersamaan perubahan signifikan dalam tekanan dan permintaan informasi dari pemangku kepentingan, perusahaan diharuskan untuk merespons secara efektif (Idowu, 2016). Dengan meningkatnya kebutuhan akan transparansi, perusahaan berupaya untuk memperbaiki kualitas pelaporan mereka sebagai salah satu cara untuk memenuhi ekspektasi tersebut dan menunjukkan komitmen mereka terhadap tata kelola yang baik (Odriozola & Baraibar-Diez, 2017).

Secara global, perusahaan-perusahaan telah merespons pentingnya *Sustainability reporting* dengan meningkatkan pengungkapan dalam *sustainability reporting* mereka. Sejak tahun 2002, terjadi peningkatan yang signifikan dalam frekuensi penerbitan *sustainability reporting* di seluruh dunia, dan pada tahun 2020, sekitar 80% perusahaan global telah menerbitkan *sustainability reporting* (KPMG, 2020). Pertumbuhan signifikan dalam aspek keberlanjutan di tingkat global telah membuatnya menjadi inti dari operasi dan strategi bisnis, yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Terdapat tekanan untuk menerapkan langkah-langkah keberlanjutan, terutama di negara-negara berkembang, di mana masyarakat

¹ Corresponding author

mengalami kesulitan akibat kelangkaan sumber daya dan masalah lingkungan (Al-Omouh, 2024; Geng *et al.*, 2010).

Meskipun kesadaran dan inisiatif *Sustainability reporting* di perusahaan mengalami peningkatan, bukti empiris tentang *Sustainability reporting Quality* terutama berasal dari penelitian di negara-negara maju, sementara bukti dari negara-negara berkembang masih terbatas (Yusoff *et al.*, 2015). Menurut CRMS (2018), Survei *Sustainability reporting* Perusahaan di Indonesia oleh Ernst & Young (EY) Indonesia dalam Survei Investor Global 2015 menyoroti kualitas *sustainability reporting* perusahaan di Indonesia. Survei tersebut mengungkapkan bahwa para investor merasa mendapatkan informasi non-keuangan yang minim dari perusahaan. Hal ini mendorong para investor dan regulator untuk menuntut transparansi dalam *sustainability reporting* perusahaan, karena transparansi tersebut merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan perusahaan.

Indonesia memiliki jumlah perusahaan yang menyediakan *sustainability reporting* relatif rendah; dalam perbandingan dengan lima negara ASEAN lainnya, negara ini berada di posisi terakhir dengan skor pengungkapan sebesar 53,6% (Loh & Thomas, 2016). Lebih jauh, *sustainability reporting quality* Indonesia juga kurang baik; dengan skor 36%, Indonesia berada di peringkat kelima dari enam negara ASEAN dalam hal kualitas laporan. Ini jauh lebih rendah daripada skor negara-negara teratas seperti Singapura, Malaysia, dan Filipina (Loh & Thomas, 2016) dan di bawah skor rata-rata 46,58% untuk keenam negara tersebut. Hal ini menekankan bagaimana bisnis di Indonesia harus menjadi lebih bertanggung jawab dan transparan tentang kewajiban sosial dan lingkungan mereka. Sangat penting untuk menguji kurangnya keterbukaan dan *sustainability reporting quality* di Indonesia.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Sustainability reporting* dapat ditingkatkan oleh tata kelola perusahaan (Amran *et al.*, 2014; Gao *et al.*, 2016; Michelon & Parbonetti, 2012; Mohamed Adnan *et al.*, 2018). Ukuran perusahaan dan profitabilitas (Dienes *et al.*, 2016; Dissanayake *et al.*, 2019; Orazalin & Mahmood, 2020). Studi tentang *Sustainability reporting* di negara berkembang lebih banyak berfokus pada kemungkinan dan luas pengungkapan, faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan, sinyal reputasi perusahaan, serta perbandingan pengungkapan internasional (Hahn & Kühnen, 2013; Odriozola & Baraibar-Diez, 2017). Di sisi lain, penelitian yang secara khusus memeriksa *Sustainability reporting Quality* masih sangat sedikit (Mion & Loza, 2020; Moses *et al.*, 2020).

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menarik perhatian dan menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor (Juniasti *et al.*, 2017). Menurut Utami (2015), Perusahaan yang menyajikan *sustainability reporting* berkualitas tinggi dapat melihat peningkatan nilai perusahaan, terutama bila hal ini dibarengi dengan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi. Selain faktor kinerja keuangan, perusahaan perlu memiliki tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan *sustainability reporting quality*. Hal ini dikarenakan mekanisme tata kelola perusahaan, yang mencakup sistem aturan, praktik, dan proses yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, memiliki peran penting dalam menentukan *sustainability reporting quality* dan kinerja keberlanjutan (Fernández *et al.*, 2017; Gibson & O'donovan, 2007; Kolk, 2008; Lau *et al.*, 2016). Studi oleh Haniffa & Cooke (2005) menunjukkan bahwa dewan berperan dalam meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan melalui dorongan untuk pengungkapan perusahaan yang lebih luas, termasuk *sustainability reporting*.

Akan tetapi, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan. Misalnya, penelitian oleh Khan *et al.* (2013) menemukan bahwa peningkatan tata kelola perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas *sustainability reporting*, yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan konteks industri. Selain itu, Muttakin *et al.* (2018) menunjukkan bahwa meskipun praktik tata kelola yang baik dapat meningkatkan transparansi, pada beberapa perusahaan, terdapat risiko bahwa hal ini dapat menimbulkan pengungkapan yang tidak relevan dan malah mengaburkan informasi penting bagi pemangku kepentingan. Temuan-temuan penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan dapat memiliki efek negatif pada *sustainability reporting quality* dalam situasi tertentu, membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruhnya terhadap *sustainability reporting quality* di Indonesia, khususnya pada perusahaan perbankan umum konvensional.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Institutional theory

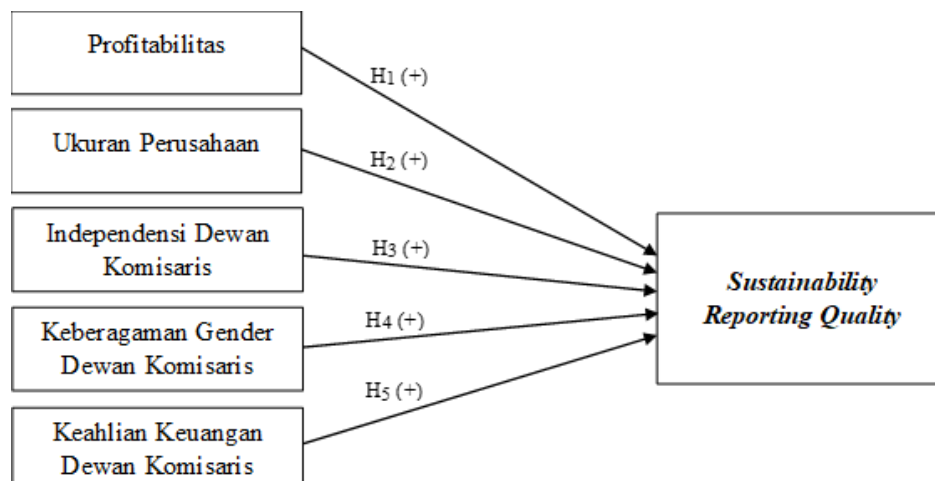
Institutional theory mendefinisikan bidang organisasi sebagai kumpulan organisasi yang bersama-sama membentuk suatu wilayah kehidupan institutional yang diakui, termasuk pemasok utama, konsumen sumber daya dan produk, badan pengatur, serta organisasi lain yang menghasilkan layanan atau produk serupa (Dimaggio & Powell, 1983). *Institutional theory* mengaitkan praktik organisasi, termasuk *Sustainability reporting* dan praktik akuntansi lainnya, dengan nilai dan norma masyarakat di mana organisasi beroperasi, mendorong perusahaan untuk mempertahankan, memperoleh, dan mendapatkan kembali legitimasinya (Deegan, 2009). Literatur yang beragam mengindikasikan bahwa perusahaan sering berupaya untuk memperoleh dan menjaga legitimasi mereka dengan cara melaporkan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan perusahaan (Deegan *et al.*, 2002; Kilian & Hennigs, 2014; Milne *et al.*, 2002). Unerman & Bennett (2004) menyatakan bahwa organisasi yang tidak mengikuti praktik dan prosedur inovatif yang diadopsi oleh organisasi lain dalam sektor yang sama akan berisiko kehilangan legitimasi di mata sektor secara keseluruhan. Oleh karena itu, dengan meningkatkan *Sustainability reporting* akan menjadi salah satu praktik inovatif yang dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan legitimasi perusahaan.

Institutional theory memiliki dua dimensi: isomorfisme dan *decoupling*. Isomorfisme adalah proses yang membuat satu unit dalam suatu populasi menyerupai unit lain yang menghadapi kondisi lingkungan yang sama (Dimaggio & Powell, 1983). Menurut Deegan (2009) proses ini terjadi karena tekanan dari pemangku kepentingan yang berkuasa atau penting (yang menjadi sandaran organisasi) untuk mengubah praktik institutional organisasi, seperti *Sustainability reporting*. Selain isomorfisme, *decoupling* adalah dimensi lain dari teori institutional. Menghubungkan *decoupling* dengan praktik *Sustainability reporting*, menyatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan digunakan untuk membentuk citra organisasi. Akibatnya, citra organisasi yang dibentuk melalui laporan perusahaan mungkin menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, meskipun tujuan manajemen sebenarnya adalah untuk memaksimalkan profitabilitas atau nilai pemegang saham.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan terkait teori yang digunakan, penelitian ini menjadikan *Sustainability Reporting Quality* sebagai variabel dependen dan kinerja keuangan (profitabilitas dan ukuran perusahaan) dan tata kelola perusahaan sebagai variabel independen yang diturunkan kedalam 5 hipotesis.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Reporting Quality*

Banyak peneliti telah menemukan bahwa profitabilitas memiliki peran penting dalam menentukan berapa banyak perusahaan menginvestasikan dalam keberlanjutan (Chauhan & Amit, 2014; Ebiringa *et al.*, 2013; Giannarakis, 2014; Vitezić *et al.*, 2012; Wahyudi, 2021; Thomas *et al.*, 2020). Sebagai contoh, menggunakan data panel perusahaan Portugis, Branco *et al.* (2014) melaporkan adanya hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan jaminan *sustainability reporting*. Dalam konteks teori institutional, profitabilitas perusahaan sering dianggap sebagai indikator penting yang dapat memengaruhi kualitas *sustainability reporting*. Teori ini menekankan bahwa perusahaan beroperasi dalam kerangka regulasi dan norma yang ada di masyarakat, dan profitabilitas dapat memengaruhi seberapa baik perusahaan mematuhi standar pengungkapan yang diharapkan oleh pemangku kepentingan.

Menurut Meyer & Rowan (1977) organisasi beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka melalui pengembangan struktur formal yang mencerminkan norma dan nilai yang berlaku, dan profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dapat mendorong pemenuhan ekspektasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan sebagai respons terhadap harapan pemangku kepentingan. Berdasarkan argumen dan bukti empiris, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Sustainability reporting Quality*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Reporting Quality*

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan (Kansal *et al.*, 2014; Lattemann *et al.*, 2009; Jaikumar *et al.*, 2013). Schreck & Raithel (2018) serta juga Kumar *et al.* (2021) menyarankan bahwa hubungan antara *Sustainability reporting* dan karakteristik perusahaan bergantung pada ukuran dan visibilitas atau reputasi perusahaan. Perusahaan besar memiliki keuntungan dalam *Sustainability reporting* karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dan biaya yang lebih rendah (Brammer & Millington, 2006; Udayasankar, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih terlihat dan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk meningkatkan persepsi publik dan mendapatkan legitimasi, sehingga mereka terdorong untuk memprioritaskan *Sustainability reporting* (Cormier *et al.*, 2005).

Dimaggio & Powell (1983) mengembangkan konsep "isomorfisme" yang menjelaskan bagaimana organisasi menjadi serupa dalam upaya untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan besar cenderung mengikuti praktik yang dianggap standar dalam industri mereka, termasuk dalam hal *sustainability reporting*. *Institutional theory* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya memengaruhi kapasitas mereka untuk melaporkan, tetapi juga cara mereka membentuk *sustainability reporting* untuk mencerminkan norma-norma sosial dan industri yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk menghasilkan *sustainability reporting* yang berkualitas tinggi, sebagai respons terhadap tekanan dari pemangku kepentingan dan untuk mempertahankan legitimasi mereka dalam konteks institutional. Berdasarkan argumen dan bukti empiris, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting Quality*

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Sustainability Reporting Quality*

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih independen cenderung memuaskan berbagai pemangku kepentingan dengan memberikan informasi yang berkualitas (Deegan *et al.*, 2000; C. A. Adams & McNicholas, 2007). Studi yang dilakukan oleh Ong & Djajadikerta (2020) menemukan adanya hubungan positif antara proporsi dewan independen dan tingkat pengungkapan informasi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Selain itu, penelitian oleh Masud *et al.* (2018) mengenai dampak tata kelola perusahaan terhadap pelaporan kelestarian lingkungan di tiga negara Asia Selatan, yaitu Bangladesh, India, dan Pakistan menunjukkan bahwa independensi dewan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan kelestarian lingkungan.

Dewan independen dapat meningkatkan kualitas *sustainability reporting* dengan memastikan bahwa pengungkapan informasi mencerminkan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya kepentingan manajerial (Bozec & Dia, 2017). Teori institutional menekankan pentingnya struktur dan norma yang berlaku dalam memandu perilaku organisasi. Dalam konteks ini, dewan independen berfungsi sebagai mekanisme untuk memenuhi ekspektasi institutional terkait pengungkapan yang transparan dan akuntabel. Friedman & Miles (2002) menyatakan bahwa independensi dalam tata kelola perusahaan memungkinkan untuk adanya pengawasan yang lebih baik terhadap keputusan manajerial, sehingga mendorong praktik pengungkapan yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan. Berdasarkan literatur empiris yang telah dikaji, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Sustainability reporting Quality

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Sustainability reporting Quality

Keberagaman gender dalam dewan telah diakui sebagai konsep penting yang meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan telah menarik perhatian akademisi serta perusahaan. Penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara keberagaman gender dan *Sustainability reporting* menunjukkan adanya hubungan positif (C. A. Adams & McNicholas, 2007; Cebrián *et al.*, 2013; Faisal *et al.*, 2012). Studi oleh Al-Shaer & Zaman (2016) mendokumentasikan bahwa keberagaman gender meningkatkan *Sustainability reporting* di Inggris. Temuan ini konsisten dengan penelitian lainnya seperti Harjoto *et al.* (2015) di Amerika Serikat, Ibrahim & Hanefah (2016) di Yordania, serta Nahar Abdullah & Nor Izah Ku Ismail (2013) di Malaysia, yang menemukan hubungan positif signifikan antara keberagaman gender di dewan dan *Sustainability reporting*.

Keberagaman gender dalam dewan mencerminkan respons perusahaan terhadap norma dan ekspektasi sosial yang berkembang di masyarakat. Dimaggio & Powell (1983) mengemukakan bahwa organisasi akan cenderung menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial untuk mendapatkan legitimasi. Dalam konteks institutional, perusahaan yang memiliki dewan beragam gender tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga berupaya untuk membangun reputasi yang baik di mata pemangku kepentingan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian oleh Galbreath (2011) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih beragam cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam *sustainability reporting* mereka.

Berdasarkan argumen di atas dan bukti empiris, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Komisaris terhadap Sustainability reporting Quality

Penelitian sebelumnya mengonseptualisasikan keahlian keuangan dewan sebagai proporsi anggota dewan yang memiliki pendidikan dan pengalaman kerja di bidang keuangan dan akuntansi (Al-Matari, 2022; Aladwey *et al.*, 2021). Selanjutnya, penelitian oleh Ahmad *et al.* (2018) yang mempelajari hubungan antara atribut dewan dan *Sustainability reporting*, menggunakan sampel 450 perusahaan yang terdaftar di Pasar Utama Bursa Malaysia dan data tahunan dari tahun 2008 hingga 2013, melaporkan hubungan positif yang signifikan antara latar belakang keuangan direktur dan *Sustainability reporting*. Al-Qahtani & Elgharbawy (2020) menyelidiki hubungan antara keberagaman dewan dan pengungkapan sukarela serta pengelolaan informasi gas rumah kaca. Para penulis menggunakan 165 dari 350 perusahaan FTSE, termasuk 99 perusahaan dari sektor yang tidak terlalu intensif karbon (yaitu teknologi informasi, telekomunikasi, kebutuhan pokok konsumen dan kebijakan konsumen, layanan kesehatan, dan keuangan) dan 66 perusahaan dari sektor padat karbon. Erin & Adegboye (2022), yang menggunakan sampel 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Johannesburg dan data dari tahun 2010–2018, melaporkan hubungan positif yang signifikan antara kualitas pelaporan terintegrasi dan keahlian keuangan dewan.

Dalam konteks teori institutional, keahlian keuangan dewan mencerminkan respons organisasi terhadap norma dan ekspektasi yang berlaku di lingkungan bisnis. Meyer & Rowan (1977) berargumen bahwa organisasi cenderung menyesuaikan struktur dan praktik mereka untuk mendapatkan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Dalam hal ini, kehadiran anggota dewan

yang memiliki latar belakang keuangan tidak hanya memenuhi standar tata kelola yang baik, tetapi juga membantu perusahaan untuk lebih responsif terhadap tuntutan pemangku kepentingan mengenai pengungkapan yang transparan dan akuntabel. Friedman & Miles (2006) menyatakan bahwa kompetensi dalam keuangan memungkinkan dewan untuk lebih efektif dalam menilai dan mengkomunikasikan informasi keuangan dan non-keuangan, yang sangat penting untuk *sustainability reporting*. Berdasarkan argumen di atas dan bukti empiris, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Sustainability Reporting Quality*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan *Sustainability Reporting Quality* sebagai variabel dependen dan kinerja keuangan (profitabilitas dan ukuran perusahaan) dan tata kelola perusahaan sebagai variabel independen. Adapun penelitian ini menjadikan perusahaan perbankan umum konvensional yang terdapat di Indonesia pada tahun 2022-2023 sebagai objek penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan umum konvensional yang di Indonesia periode tahun 2022-2023. Pemilihan perusahaan perbankan umum konvensional sebagai populasi penelitian didasarkan pada karakteristik industri perbankan yang memiliki regulasi ketat dan tingkat keterbukaan informasi yang tinggi, termasuk dalam hal *Sustainability reporting*. Selain itu, Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel. Metode *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan umum konvensional di Indonesia periode penelitian (2022-2023).
2. Perusahaan yang telah terdaftar dan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang mengungkapkan GRI Standard 2021 pada laporan tahunan atau *sustainability reporting*.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Berikut merupakan pengukuran dari tiap variabel tersebut.

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen <i>Sustainability Reporting Quality</i>	SRQ	Total indikator diungkapkan / jumlah indikator GRI x 100%
Variabel Independen Profitabilitas	ROA	Net income / Total assets x 100%
Ukuran Perusahaan	FSIZE	Logaritma natural total asset
Independensi Dewan Komisaris	BIDP	Total dewan komisaris independen / jumlah dewan komisaris x 100%
Keberagaman Gender Dewan Komisaris	BGEN	Total perempuan dewan komisaris / jumlah dewan komisaris x 100%
Keahlian Keuangan dewan komisaris	BEXP	Total Dewan Komisaris yang Memiliki Keahlian Keuangan / Jumlah dewan komisaris x 100% Logaritma natural (ln) dari total aset perusahaan.

Model Penelitian

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu variabel yang dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap *Sustainability Reporting Quality*. Metode ini bertujuan untuk menemukan model persamaan linier yang paling cocok untuk memprediksi nilai variabel dependen (*Sustainability Reporting Quality*) berdasarkan nilai-nilai variabel independen yang diperoleh dari data. Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SRQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 FSIZE_{i,t} + \beta_3 BIDP_{i,t} + \beta_4 BGEN_{i,t} + \beta_5 BEXP_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap *Sustainability reporting Quality*. Objek penelitian meliputi perusahaan perbankan umum konvensional di Indonesia dengan periode penelitian 2022-2023. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria perusahaan perbankan konvensional di Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan dan *sustainability reporting* di situs web resmi perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling menghasilkan 72 perusahaan dalam 2 tahun sebagai sampel, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2022	2023	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan umum konvensional di Indonesia yang telah terdaftar di OJK pada tahun 2022-2023	85	85	170
2	Perusahaan sektor perbankan umum konvensional yang tidak mengungkapkan GRI Standard 2021	(52)	(46)	(96)
	Jumlah	33	39	72

Statistik Deskriptif

Proses analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memanfaatkan beberapa perspektif, berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan deviasi standar (standard deviation).

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRQ	72	.04	.99	.5333	.16699
ROA	72	-.02	.04	.0193	.01130
FSIZE	72	29.71	35.21	31.8772	1.51790
BIDP	72	0.00	.83	.5596	.14242
BGEN	72	0.00	.67	.1249	.15735
BEXP	72	.20	1.00	.5660	.21340
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data sekunder diolah,2024

Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14993935
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.619

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah,2024

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.748	.427		-1.751	.085
ROA	-1.949	1.833	-.132	-1.064	.291
FSIZE	.037	.014	.335	2.725	.008
BIDP	.061	.140	.052	.436	.664
BGEN	-.011	.126	-.010	-.085	.932
BEXP	.199	.091	.254	2.187	.032

a. Dependent Variable: SRQ

Sumber: Data sekunder diolah,2024

Adapun ringkasan pengujian hipotesis riset ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	t	Sig	Kesimpulan
H1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting quality</i>	-1.064	0.291	Ditolak
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting quality</i>	2.725	0.008	Diterima
H3	Independensi dewan komisaris komisaris berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting quality</i>	0.436	0.664	Ditolak
H4	Keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting quality</i>	-0.085	0.932	Ditolak
H5	Keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting quality</i>	2.187	0.032	Diterima

Berdasarkan hasil uji analisis pada variabel profitabilitas menunjukkan signifikansi >0,05, yakni senilai 0,291. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan hubungan antara profitabilitas dan *Sustainability reporting Quality* tidak signifikan secara statistik. Maka dari itu, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*, sehingga **H1 ditolak**. Hasil ini bertentangan dengan teori institutional yang menyatakan profitabilitas yang tinggi seharusnya dapat meningkatkan *sustainability reporting quality*. Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam praktik keberlanjutan dan pelaporan yang lebih transparan, serta lebih mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan. Maka dari itu, perusahaan yang dijadikan sampel tidak memanfaatkan profitabilitas perusahaan secara strategis untuk meningkatkan *sustainability reporting*, maka hubungan antara keduanya bisa jadi tidak signifikan. Penelitian ini sejalan dengan Zubaidah & Pratiwi (2023), namun tidak sejalan dengan penelitian Branco *et al.* (2014).

Berdasarkan hasil uji analisis pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan signifikansi <0,05, yakni senilai 0,008. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan hubungan antara ukuran perusahaan dan *Sustainability reporting Quality* signifikan secara statistik. Maka dari itu, keahlian keuangan dewan berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*, sehingga **H2 diterima**. Hasil uji hipotesis sejalan dengan *institutional theory* yang menjadi dasar penelitian. *Institutional*

theory berpendapat bahwa perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya, tekanan pemangku kepentingan yang lebih besar, dan eksposur publik yang lebih tinggi akan lebih terdorong untuk meningkatkan praktik keberlanjutan dan transparansi pelaporan. Perusahaan besar seringkali berada di bawah pengawasan ketat dari berbagai pihak dan regulasi, mereka diharapkan untuk mematuhi standar yang lebih tinggi dalam *Sustainability reporting* untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi di mata publik dan investor. Penelitian ini sejalan dengan Kansal *et al.* (2014).

Berdasarkan hasil uji analisis pada variabel independensi dewan komisaris menunjukkan signifikansi $>0,05$, yakni senilai 0,664. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan hubungan antara independensi dewan komisaris dan *Sustainability reporting Quality* tidak signifikan secara statistik. Maka dari itu, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*, sehingga **H3 ditolak**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Janggu *et al.* (2014). Hasil uji hipotesis bertentangan dengan teori institutional yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian. Teori institutional berpendapat bahwa struktur dan praktik-praktik yang diterapkan oleh perusahaan termasuk independensi dewan komisaris, seharusnya berperan penting dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar *sustainability reporting* yang baik. Hasil uji hipotesis juga mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris dalam konteks penelitian mungkin belum optimal atau tidak berfungsi sesuai dengan harapan teori institutional. Mungkin terdapat hambatan-hambatan tertentu yang mengurangi efektivitas pengawasan oleh dewan komisaris yang independen, seperti keterbatasan informasi atau adanya dinamika internal lainnya yang mengurangi peran pengawasan mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Janggu *et al.* (2014), Namun tidak sejalan dengan penelitian Ong & Djajadikerta (2020) dan Masud *et al.* (2018).

Berdasarkan hasil uji analisis pada variabel keberagaman gender dewan komisaris menunjukkan signifikansi $>0,05$, yakni senilai 0,932. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan hubungan antara keberagaman gender dewan komisaris dan *Sustainability reporting Quality* tidak signifikan secara statistik. Maka dari itu, keberagaman gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*, sehingga **H4 ditolak**. Hasil uji analisis bertentangan dengan teori institutional yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian. Teori institutional menyatakan bahwa keberagaman gender di dewan komisaris seharusnya memperkuat legitimasi organisasi melalui peningkatan *sustainability reporting quality*. Keberagaman gender dianggap penting karena dapat membawa perspektif yang berbeda dan meningkatkan sensitivitas terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang seharusnya meningkatkan *sustainability reporting quality*. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa keberagaman gender belum diakui atau diimplementasikan secara efektif sebagai praktik institutional yang kuat dalam konteks penelitian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amran *et al.* (2014) dan Khan (2010), namun tidak sejalan dengan Harjoto *et al.* (2015) dan Ibrahim & Hanefah (2016)..

Berdasarkan hasil uji analisis pada variabel keahlian keuangan dewan menunjukkan signifikansi $<0,05$, yakni senilai 0,032. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan hubungan antara keahlian keuangan dewan dan *Sustainability reporting Quality* signifikan secara statistik. Maka dari itu, keahlian keuangan dewan berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*, sehingga **H5 diterima**. Hasil uji hipotesis sejalan dengan *institutional theory* yang menjadi dasar penelitian. Dalam konteks *institutional theory*, diinterpretasikan bahwa tekanan institutional mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, termasuk dalam hal kemampuan keuangan dewan komisaris. Keahlian keuangan yang kuat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghadapi tuntutan eksternal dan internal terkait *sustainability reporting*. Keahlian ini membantu dewan komisaris dalam memahami dan memenuhi standar pelaporan yang sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan legitimasi dan reputasi perusahaan dalam lingkungan institutional yang kompetitif. Penelitian ini sejalan dengan Erin & Adegbeye (2022), namun tidak sejalan dengan penelitian Al-Qahtani & Elgharbawy (2020).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen, yakni independensi dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yakni *Sustainability reporting Quality*. Objek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan umum konvensional tahun 2022-2023. Pemilihan sampel menerapkan teknik purposive sampling menghasilkan sampel sejumlah 72 perusahaan selama dua tahun penelitian. Penelitian ini memakai data sekunder yang didapatkan melalui situs web resmi perusahaan. Metode penelitian yang dipakai yaitu analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil kesimpulan dari seluruh pengujian yang telah dilaksanakan dari penelitian ini:

1. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap *Sustainability reporting Quality*. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Kansal *et al.* (2014). Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai faktor penting dalam menentukan seberapa baik perusahaan dapat menyusun dan menyajikan *sustainability reporting* mereka.
2. Keahlian keuangan dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap *Sustainability reporting Quality*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi keahlian keuangan dewan komisaris lebih tinggi mampu merespons perkembangan regulasi dan praktik terbaik dalam *sustainability reporting*, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laporan tersebut.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*.
4. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*.
5. Keberagaman gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Sustainability reporting Quality*.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan keterbatasan dari penelitian ini:

1. Tiga hipotesis dalam penelitian ini ditolak menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian belum mempertimbangkan seluruh aspek yang relevan dalam memengaruhi *Sustainability reporting Quality*.
2. Nilai R-Squared dalam penelitian ini sebesar 13,3%, yang menunjukkan bahwa nilai ini masih relatif rendah. Artinya, variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini belum cukup mampu menjelaskan variabel dependen secara efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan keterbatasan dari penelitian ini:

1. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan proksi yang berbeda dalam menghitung variabel-variabel dalam studi ini, sehingga bisa menghasilkan temuan yang lebih signifikan terkait dengan empat variabel yang sebelumnya ditolak.
2. Disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan variabel tambahan untuk meningkatkan nilai R-Squared, sehingga model penelitian dapat lebih akurat dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat.

REFERENSI

- Adams, C. A., & McNicholas, P. (2007). Making a difference: *Sustainability reporting*, accountability and organisational change. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 20(3), 382–402. <https://doi.org/10.1108/09513570710748553>
- Ahmad, N. B. J., Rashid, A., & Gow, J. (2018). Corporate board gender diversity and corporate social responsibility reporting in Malaysia. *Gender, Technology and Development*, 22(2), 87–108. <https://doi.org/10.1080/09718524.2018.1496671>
- Aladwey, L., Elgharbawy, A., & Ganna, M. A. (2022). Attributes of corporate boards and assurance of corporate social responsibility reporting: evidence from the UK. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(4), 748–780. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2021-0066>
- Al-Matari, Y. A. (2022). Do the characteristics of the board chairman have an effect on corporate performance? Empirical evidence from Saudi Arabia. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09286>
- Al-Omouh, K. S. (2024). Drivers of digital corporate social responsibility during unprecedented crises: an institutional perspective. *Kybernetes*, 53(3), 882–900. <https://doi.org/10.1108/K-07-2022-0959>
- Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). The effect of board diversity on disclosure and management of greenhouse gas information: evidence from the United Kingdom. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(6), 1557–1579. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2019-0247>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and *Sustainability reporting Quality*. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Amran, A., Lee, S. P., & Devi, S. S. (2014). The influence of governance structure and strategic corporate social responsibility toward *Sustainability reporting Quality*. *Business Strategy and the Environment*, 23(4), 217–235. <https://doi.org/10.1002/bse.1767>
- Bozec, R., & Dia, M. (2017). Monitoring function of the board and audit fees: contingent upon ownership concentration. *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(1), 70-90.
- Brammer, S., & Millington, A. (2006). Firm size, organizational visibility and corporate philanthropy: an empirical analysis. *Business Ethics: A European Review*, 15(1), 6–18. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2006.00424.x>
- Branco, M. C., Delgado, C., Gomes, S. F., & Eugénio, T. C. P. (2014). Factors influencing the assurance of Sustainability reports in the context of the economic crisis in Portugal. *Managerial Auditing Journal*, 29(3), 237–252. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2013-0905>
- Cebrián, G., Grace, M., & Humphris, D. (2013). Organisational learning towards Sustainability in higher education. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 4(3), 285–306. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2012-0043>
- Chauhan, S., & Amit. (2014). A Relational Study of Firm's Characteristics and CSR Expenditure. *Procedia Economics and Finance*, 11, 23–32. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00172-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00172-5)
- Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2005). Environmental disclosure *quality* in large German companies: Economic incentives, public pressures or institutional conditions? *European Accounting Review*, 14(1), 3–39. <https://doi.org/10.1080/0963818042000339617>
- Deegan, C. (2009). *financial accounting theory* McGraw Hill. North Ryde, NSW, Australia.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, pp. 312–343). <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What are the drivers of *Sustainability reporting*? A systematic review. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* (Vol. 7, Issue 2, pp. 154–189). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2014-0050>



- Dimaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. In *Source* (Vol. 48, Issue 2). *American Sociological Review*.
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2019). Factors influencing *Sustainability reporting* by Sri Lankan companies. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 84–109. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2017-0085>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Xydias-Lobo, M. (2016). *Sustainability reporting* by publicly listed companies in Sri Lanka. *Journal of Cleaner Production*, 129, 169–182. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.04.086>
- Ebiringa, O. T., Yadirichukwu, E., Chigbu, E. E., & Ogochukwu, O. J. (2013). Effect of Firm Size and Profitability on Corporate Social Disclosures: The Nigerian Oil and Gas sector in Focus. In *Research Article British Journal of Economics* (Vol. 3, Issue 4). www.sciencedomain.org
- Erin, O., & Adegboye, A. (2022). Do corporate attributes impact integrated Reporting *Quality*? An empirical evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 416–445. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2020-0117>
- Faisal, F., Tower, G., & Rusmin, R. (2012). Australasian Accounting Business and Finance Journal Legitimising Corporate *Sustainability reporting* Throughout the World. In *Australasian Accounting Business and Finance Journal* (Vol. 6, Issue 2). <http://ro.uow.edu.au/aabfj/vol6/iss2/3>
- Fernández Méndez, C., Arrondo García, R., & Pathan, S. (2017). Capacidad supervisora de los consejeros ocupados y solapados: Un análisis de la remuneración ejecutiva y la calidad de la información financiera. *Revista Espanola de Financiacion y Contabilidad*, 46(1), 28–62. <https://doi.org/10.1080/02102412.2016.1250345>
- Friedman, A. L., & Miles, S. (2002). Developing stakeholder theory. *Journal of management studies*, 39(1), 1–21.
- Galbreath, J. (2011). Are there gender-related influences on corporate sustainability? A study of women on boards of directors. *Journal of management & organization*, 17(1), 17–38.
- Gao, F., Dong, Y., Ni, C., & Fu, R. (2016). Determinants and Economic Consequences of Non-financial Disclosure *Quality*. *European Accounting Review*, 25(2), 287–317. <https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1013049>
- García-Sánchez, I. M., Rodríguez-Ariza, L., & Frías-Aceituno, J. V. (2013). The cultural system and integrated reporting. *International business review*, 22(5), 828–838.
- Geng, Y., Xinbei, W., Qinghua, Z., & Hengxin, Z. (2010). Regional initiatives on promoting cleaner production in China: A case of Liaoning. *Journal of Cleaner Production*, 18(15), 1502–1508. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.06.028>
- Giannarakis, G. (2014). Corporate governance and financial characteristic effects on the extent of corporate social responsibility disclosure. *Social Responsibility Journal*, 10(4), 569–590. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0008>
- Gibson, K., & O'Donovan, G. (2007). Corporate governance and environmental reporting: an Australian study. *Corporate Governance: An International Review*, 15(5), 944–956.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of *Sustainability reporting*: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 59, pp. 5–21). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Harjoto, M., Laksmana, I., & Lee, R. (2015). Board Diversity and Corporate Social Responsibility. *Source: Journal of Business Ethics*, 132(4), 641–660. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2343-0>
- Ibrahim, A. H., & Hanefah, M. M. (2016). Board diversity and corporate social responsibility in Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 279–298. <https://doi.org/10.1108/jfra-06-2015-0065>



- Idowu, S. O. (2016). Key Initiatives in Corporate Social Responsibility. Global Dimension of CSR in Corporate Entities. In CSR, Sustainability (Issue November). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21641-6>
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better *Sustainability reporting*? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- Juniasti Sinaga, K., Jurusan Akuntansi, F., Ekonomi, F., & Unnes, F. (2017). Accounting Analysis Journal The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report Article History. *AAJ*, 6(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Kansal, M., Joshi, M., & Batra, G. S. (2014). Determinants of corporate social responsibility disclosures: Evidence from India. *Advances in Accounting*, 30(1), 217–229. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.03.009>
- Khan, H. U. Z. (2010). The effect of corporate governance elements on corporate social responsibility (CSR); reporting: Empirical evidence from private commercial banks of Bangladesh. *International Journal of Law and Management*, 52(2), 82–109. <https://doi.org/10.1108/17542431011029406>
- Kilian, T., & Hennigs, N. (2014). Corporate social responsibility and environmental reporting in controversial industries. *European Business Review*, 26(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/EBR-04-2013-0080>
- Kolk, A. (2008). Sustainability, accountability and corporate governance: Exploring multinationals' reporting practices. *Business Strategy and the Environment*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/bse.511>
- Kumar, K., Kumari, R., & Kumar, R. (2021). The state of corporate *Sustainability reporting* in India: Evidence from environmentally sensitive industries. *Business and Society Review*, 126(4), 513–538. <https://doi.org/10.1111/basr.12247>
- Lattemann, C., Fetscherin, M., Alon, I., Li, S., & Schneider, A. M. (2009). CSR communication intensity in chinese and indian multinational companies. *Corporate Governance: An International Review*, 17(4), 426–442. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00758.x>
- Lau, C., Lu, Y., & Liang, Q. (2016). Corporate Social Responsibility in China: A Corporate Governance Approach. *Source: Journal of Business Ethics*, 136(1), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2513-0>
- Loh, L., Thao, N. T. P., Sim, I., Thomas, T., & Yu, W. (2016). *Sustainability reporting* in ASEAN. Centre for Governance, Institutions & Organizations NUS Business School.
- Masud, Md. A. K., Nurunnabi, M., & Bae, S. M. (2018). The effects of corporate governance on environmental *Sustainability reporting*: empirical evidence from South Asian countries. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s41180-018-0019-x>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American journal of sociology*, 83(2), 340–363.
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on Sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Milne, M. J., & Patten, D. M. (2002). Securing organizational legitimacy: An experimental decision case examining the impact of environmental disclosures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 372–405.
- Mion, G., & Adai, C. R. L. (2020). The effect of mandatory publication of nonfinancial disclosure in Europe on *Sustainability reporting Quality*: First insights about Italian and German companies. In *Non-financial disclosure and integrated reporting: Practices and critical issues* (pp. 55–80). Emerald Publishing Limited.
- Mohamed Adnan, S., Hay, D., & van Staden, C. J. (2018). The influence of culture and corporate governance on corporate social responsibility disclosure: A cross country analysis. *Journal of Cleaner Production*, 198, 820–832. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.057>



- Moses, O., Mohaimen, F. J., & Emmanuel, M. (2020). A Meta-Review of SEAJ: The Past and Projections for 2020 and Beyond. *Social and Environmental Accountability Journal*, 40(1), 24–41. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2020.1730213>
- Nahar Abdullah, S., & Nor Izah Ku Ismail, K. (2013). Gender, Ethnic and Age Diversity of the Boards of Large Malaysian Firms and Performance (Kepelbagaian Jantina, Kumpulan Etnik, dan Umur dalam Lembaga Pengarah Firma Besar di Malaysia dan Prestasi). In *Jurnal Pengurusan* (Vol. 38).
- Ordriozola, M. D., & Baraibar-Diez, E. (2017). Is Corporate Reputation Associated with *Quality* of CSR Reporting? Evidence from Spain. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(2), 121–132. <https://doi.org/10.1002/csr.1399>
- Ong, T., & Djajadikerta, H. G. (2020). Corporate governance and *Sustainability reporting* in the Australian resources industry: an empirical analysis. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0135>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based *Sustainability reporting*: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Orlitzky, M., & Swanson, D. L. (2012). Assessing stakeholder satisfaction: Toward a supplemental measure of corporate social performance as reputation. In *Corporate Reputation Review* (Vol. 15, Issue 2, pp. 119–137). <https://doi.org/10.1057/crr.2012.3>
- Udayasankar, K. (2008). Corporate Social Responsibility and Firm Size. In *Source: Journal of Business Ethics* (Vol. 83, Issue 2). <https://www.jstor.org/stable/25482364>
- Unerman, J., & Bennett, M. (2004). Increased stakeholder dialogue and the internet: Towards greater corporate accountability or reinforcing capitalist hegemony? *Accounting, Organizations and Society*, 29(7), 685–707. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2003.10.009>
- Utami, S. (2015). The influence of customers' trust on customer loyalty. *International journal of economics, commerce and management*, 3(7), 638–653.
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>
- Yusoff, H., Darus, F., & Rahman, S. A. A. (2015). Do corporate governance mechanisms influence environmental reporting practices? Evidence from an emerging country. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 10(1), 76–96. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2015.068686>
- Zubaidah, S., & Pratiwi, P. D. (2023). Islamic corporate governance, profitability, corporate social responsibility, and Sustainability report disclosure. In *Environmental Issues and Social Inclusion in a Sustainable Era* (pp. 263–272). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003360483-29>